



Bentuk dan Fungsi Metafora dalam Pengumuman Duka Cita Masyarakat Pantura Jawa Tengah

Surahmat[✉] dan Alfa Zulia Dwi Karina

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2019
Disetujui Oktober 2019
Dipublikasikan November 2019

Keywords:
Announcement of grief,
metaphor,
sociolinguistics,
ethnolinguistics

Abstrak

Pengumuman duka cita merupakan peristiwa komunikasi yang mengungkap persepsi masyarakat terhadap kematian yang dipengaruhi oleh berbagai nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk dan fungsi metafora yang digunakan dalam pengumuman duka cita di masyarakat pantai utara Jawa Tengah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang didesain untuk mengungkap variasi bentuk dan fungsi metafora dalam pengumuman kematian di berbagai daerah di pesisir utara Jawa Tengah berdasarkan perspektif sosiolinguistik dan etnolinguistik. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dari pengumuman duka cita di 13 kabupaten dan kota di pantai utara Jawa Tengah yang mana di setiap kabupaten dan kota dipilih dua daerah yang masing-masing mewakili perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dari 26 sampel yang dikumpulkan di 13 kabupaten dan kota ditemukan 16 jenis metafora. Metafora yang digunakan penutur untuk pengumuman duka cita memiliki fungsi semantik, fungsi pragmatik, dan mengungkapkan perasaan si penutur terhadap orang yang meninggal atau keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, metafora memiliki fungsi khusus yaitu mengukuhkan sekaligus menyosialisasikan keyakinan ideologis keagamaan seperti penggunaan metafora *kepundhut* "diambil" berfungsi mengukuhkan keyakinan bahwa kematian merupakan peristiwa yang diatur Tuhan. Metafora berpulang atau *kondhur* mengukuhkan keyakinan tentang asal-muasal manusia yaitu dari Tuhan. Serta metafora "ke pangkuan-Nya" memiliki fungsi ideologis mengukuhkan keyakinan tentang sifat Tuhan sebagai Sang Maha Penyayang.

Abstract

Announcement of condolences is a communication event that reveals people's perceptions of death that are influenced by various values prevailing in the community. This study discusses the forms and functions of the metaphors used in announcing condolences in the north coast communities of Central Java. This descriptive qualitative study was designed to uncover variations in the form and function of metaphors in the announcement of death in various regions on the north coast of Central Java based on sociolinguistic and ethnolinguistic perspectives. The data obtained were collected through interviews and documentation from condolence announcements in 13 districts and cities on the north coast of Central Java, where in each district and city two regions were chosen, each representing urban and rural areas. This study revealed that from 26 samples collected in 13 districts and cities, 16 types of metaphors were found. The metaphor used by the speaker for the announcement of mourning has a semantic function, a pragmatic function, and expresses the speaker's feelings for the deceased person or family left behind. In addition, metaphors have a special function which is to establish and socialize religious ideological beliefs such as the use of "taken" metaphor to function to confirm the belief that death is an event arranged by God. Passing or famous metaphors reinforce beliefs about human origins namely from God. As well as the metaphor "into His bosom" has an ideological function of strengthening the belief about the nature of God as the Most Merciful.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: surahmat@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam sebagian besar sistem kebudayaan, peristiwa kematian dianggap sebagai salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia, sama penting dengan kelahiran dan pernikahan. Anggapan bahwa kematian adalah peristiwa penting dibuktikan dengan adanya berbagai upacara. Kematian bahkan diperingati sebagai peristiwa publik yang melibatkan masyarakat dalam jumlah besar, bukan hanya keluarga. Keterlibatan publik dimulai dengan adanya pengumuman kematian yang memanfaatkan bahasa sebagai medianya. Bahasa yang digunakan dalam pengumuman kematian sering disebut sebagai kebar lelayu atau pengumuman duka cita. Dari perspektif sosiolinguistik dan etnolinguistik, bahasa yang digunakan dalam pengumuman duka cita memiliki bentuk dan fungsi yang khas dan berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk tujuan lain.

Penelitian awal menunjukkan bahwa salah satu kekhasan bahasa dalam pengumuman suka duka adalah penggunaan metafora. Metafora memang salah satu majas yang paling sering digunakan oleh penutur bahasa. Dalam satu menit seseorang berbicara dapat ditemukan lima sampai enam metafora (Zaltman dan Zaltman, 2008:1). Namun, karena digunakan untuk tujuan yang khas maka metafora yang digunakan dalam pengumuman duka cita berbeda dengan metafora lainnya. Keunikan ini terbentuk karena setiap ekspresi berbahasa terikat dengan sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya (Parsons dalam Mahsun, 2018).

Sebagai sistem lambang, metafora bekerja dengan mengikuti aturan berbahasa. Metafora menjadi penanda bagi objek lain yang menjadi petanda. Namun metafora memiliki kekhususan karena menghubungkan penanda dan petanda secara tidak langsung. Dalam proses penciptaan metafora terdapat nilai-nilai budaya yang tertanam secara implisit. Menurut Pristiwati dan Prabaningrum (2019) metafora berkaitan dengan kebudayaan karena berperan sebagai cerminan pola pikir, perilaku, maupun keadaan sosial suatu budaya. Oleh karena itu, dengan meneliti bentuk dan fungsi metafora dapat ditemukan nilai-nilai yang mendasari lahirnya metafora tersebut. Dalam praktik penggunaan metafora dalam pengumuman duka cita, metafora dapat digunakan untuk menggali keyakinan masyarakat terhadap kematian dan hal-hal yang berkaitan dengan kematian.

Bentuk dan fungsi bahasa metafora merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi satu sama lain. Pada satu sisi, bentuk bersifat independen karena keberadaannya dapat menentukan fungsi. Namun pada sisi lain, bentuk dapat bersifat dependen karena keberadaannya ditentukan oleh fungsi sosial dan budaya tertentu yang ditetapkan oleh penutur. Interaksi antara bentuk dan fungsi dalam penggunaan metafora inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan fokus tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua permasalahan yaitu (1) bagaimana bentuk-bentuk metafora yang digunakan dalam pengumuman duka cita di masyarakat pantai utara Jawa Tengah, dan (2) bagaimana fungsi metafora yang digunakan dalam pengumuman duka cita di masyarakat pantai utara Jawa Tengah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini didesain untuk fokus terhadap gejala-gejala kualitatif yang melekat pada subjek dan objek penelitian. Data dikumpulkan dengan melalui teknik wawancara dan dokumentasi dari pengumuman duka cita di 13 kabupaten dan kota di pantai utara Jawa Tengah. Pada setiap kabupaten dan kota tersebut dipilih dua daerah yang masing-masing mewakili perkotaan dan pedesaan yang diwakili secara administratif di daerah berstatus kelurahan dan desa. Pilihan terhadap dua tipe wilayah tersebut dilakukan agar diperoleh dari wilayah yang beragam. Data berupa pengumuman duka cita tersebut kemudian ditelusuri kata dan frasa yang memenuhi kriteria sebagai metafora. Data metafora tersebut kemudian dianalisis bentuk dan fungsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Persepsi tentang Kematian

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik kultural yang khas dibandingkan masyarakat pedalaman (Thohir, 2013). Perbedaan tersebut terjadi karena faktor alamiah yang kemudian terlembagakan ke dalam perilaku individu sosial dan kemudian terkodifikasi dalam sistem nilai budaya. Kekhasan keyakinan merupakan faktor yang membentuk kekhasan sosial, kepribadian, dan perilaku, termasuk perilaku bahasa. Hubungan itulah yang membuat perilaku manusia dapat dibaca sebagai representasi konkret dari sistem

kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya yang lebih konkret.

Dalam kebudayaan Jawa, kematian dipahami secara berbeda-beda oleh masyarakat sesuai dengan nilai yang berkembang dalam subsistem kebudayaan masing-masing masyarakat. Perbedaan persepsi terhadap kematian dapat ditelusuri berdasarkan variasi tempat dan pengaruh budaya pada periode tertentu. Sifat dinamis inilah yang membuat persepsi masyarakat Jawa terhadap kematian cenderung berubah. Perubahan tersebut dapat ditelusuri dokumentasinya melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara kematian dan bahasa yang digunakan dalam upacara tersebut.

Karim (2017) menunjukkan bahwa bentuk dan makna kematian orang Jawa mengalami perubahan terus-menerus. Menurutnya, upacara kematian orang Jawa telah berlangsung sejak pra-Hindu dan Budha. Masuknya agama-agama ke Nusantara, termasuk Jawa, mempengaruhi bentuk dan makna upacara kematian. Dalam upacara kematian saat ini, pengaruh Hindu, Budha, dan terutama Islam masih bisa diidentifikasi. Pengaruh ketiga agama tersebut juga mengalami sinkretisasi kultural dan modifikasi. Misalnya, dalam tradisi orang Jawa ditemukan kegiatan kenduri 7, 40, 100 dan 1000 hari yang merupakan pengaruh dari ajaran Hindu namun dimodifikasi sesuai keyakinan agama Islam.

Menurut Suwito, Hidayat, dan Agus (2017) benda-benda yang digunakan di sepanjang upacara kematian memiliki makna simbolik yang merepresentasikan persepsi orang Jawa terhadap kematian. Misalnya, pilihan untuk menggunakan bendera kuning atau putih sebagai penanda adanya kematian merupakan pilihan yang memiliki rasionalitas simbolik. Warna kuning adalah warna yang identik dengan warna daun yang sudah layu atau siap mati sehingga relevan dengan kata *lelayu*. Adapun masyarakat yang menggunakan bendera berwarna putih memaknai bahwa warna putih melambangkan kesucian. Orang yang meninggal dipersepsi menghadap kembali kepada yang Maha Suci. Warna putih juga melambangkan harapan bahwa manusia yang meninggal juga kembali dalam keadaan suci.

Makna kematian juga dapat ditelusuri dalam tradisi ziarah. Menurut Mumfangati (2007), tradisi ziarah pada masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh tradisi masyarakat Hindu dalam memuja arwah leluhur. Tradisi tersebut dimaknai ulang ketika ajaran Islam mendominasi kehidupan masyarakat Jawa.

Kegiatan ziarah tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas memuja arwah leluhur, melainkan untuk mendoakan leluhur. Meski begitu, di masyarakat ditemukan berbagai motivasi yang mendorong masyarakat melaksanakan tradisi tersebut.

Berdasarkan temuannya pada masyarakat yang berziarah di kompleks Makam Sewu di Desa Wijirejo, Pandak, Bantul, Yogyakarta, Mumfangati (2007) mengungkapkan bahwa motivasi berziarah dapat digolongkan dalam empat hal yaitu *taktyarasa* (berziarah untuk memperoleh berkah/ngalap berkah); *gorowasi* (berziarah ke makam legendaris untuk memperoleh kekuatan, popularitas, stabilitas pribadi, serta umur panjang, mencari ketenangan batin), *widiginong* (berziarah untuk mencari kekayaan dunia maupun jabatan duniawi atau mencari rezeki,) dan *samapta danu* (upaya mencari kebahagiaan anak cucu agar selamat atau untuk mencari keselamatan).

Bahasa sebagai representasi simbolik sosial dan budaya juga memiliki fitur yang menggambarkan persepsi orang Jawa terhadap kematian. Bentuk dan jenis fitur bahasa yang digunakan untuk menyebut kematian dan hal-hal yang berkaitan dengannya dapat digunakan untuk menelusuri persepsi pengguna bahasa tersebut. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dapat ditemukan ungkapan *sangkan paraning dumadi* yang menunjukkan keyakinan bahwa Tuhan adalah tempat asal sekaligus berpulangnya segala hal. Ungkapan itu mengimplikasikan bahwa ketika manusia meninggal dunia eksistensinya tidak musnah, melainkan “kembali” kepada Tuhan yang memiliki.

Persepsi bahwa mati bukanlah akhir dari kehidupan tetap bertahan hidup dalam masyarakat meskipun sains modern yang dipelopori kaum empiris mendesak makna baru bahwa kematian adalah mati secara biologis. Sudut pandang itu menawarkan pengetahuan bahwa ruh tidak eksis. Namun sudut pandang demikian tampaknya relatif belum berterima dalam sistem kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa tetap mempersepsi kematian sebagai berpulangnya ruh manusia yang sejati kepada Tuhan. Persepsi demikian dapat diungkap melalui metafora-metafora yang digunakan masyarakat untuk mengumumkan berita duka cita di berbagai daerah.

Metafora dalam Pengumuman Kematian

Manusia memiliki pengetahuan tentang kematian yang berasal dari berbagai sumber, seperti kitab suci, hadis, karya sastra, anekdot, dan mitos. Perkembangan ilmu pengetahuan modern juga telah memungkinkan manusia

mengetahui kematian secara saintifik. Namun demikian, kematian merupakan tetap pengalaman misterius karena tidak seorang pun yang masih hidup memiliki pengalaman merasakan kematian. Ketiadaan pengalaman merasakan kematian itulah yang membuat manusia tidak memiliki pengalaman otentik untuk menggambarkan peristiwa kematian secara otentik. Oleh karena itu, untuk menggambarkan peristiwa kematian diperlukan bahasa yang “dipinjam” dari peristiwa sehari-hari. Penggunaan ungkapan dari peristiwa atau fenomena lain untuk menggambarkan peristiwa kematian itulah yang melahirkan metafora.

Prandi (2010) mengungkapkan bahwa dalam sejarah pemikiran, sudah banyak definisi yang diungkapkan ahli untuk memahami definisi metafora dan bagaimana majas ini beroperasi. Sebagai contoh, metafora telah didefinisikan pada zaman Aristoteles sebagai ungkapan mentransfer makna sebuah kata ke dalam domain asing. Oleh Fontainer (dalam Prandi, 2010) metafora dipahami sebagai penggantian suatu kata dengan kata lain dari domain asing yang berbeda. Adapun menurut Weinrich (dalam Prandi, 2010) metafora didefinisikan sebagai “a textual interpretation of a conflictual complex meaning that challenges consistent thought.” Dari semua definisi tersebut, Prandi mengungkapkan tidak ada satu pun yang salah namun tidak ada satupun yang benar-benar tepat karena masing-masing definisi memfokuskan pada salah satu aspek metafora, baik aspek fisik maupun aspek semantiknya.

Knowles dan Moon (2006:5) menyatakan bahwa terdapat dua jenis metafora, yaitu metafora kreatif dan metafora konvensional. Metafora kreatif adalah metafora yang digunakan penulis atau penutur untuk mengekspresikan ide dan perasaannya ke dalam sebuah tulisan sehingga tulisan tersebut menjadi mudah dipahami oleh pembaca. Metafora ini menampilkan suatu ungkapan yang baru berdasarkan realitas yang ada dan biasanya terdapat di dalam karya sastra. Lalu ada metafora konvensional, yaitu metafora yang sudah tidak lagi bersifat baru dan jenis metafora ini telah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora, karena metafora ini sering digunakan dan kemudian dimasukkan ke dalam kosakata sehari-hari.

Dengan lebih detail, Kurz (1982) membagi metafora ke dalam tiga jenis yaitu metafora kreatif, metafora konvensional, dan metafora leksikal. Metafora kreatif atau metafora inovatif adalah metafora yang bersifat baru dan unik. Metafora ini digunakan penulis

atau penutur untuk membuat pesan yang kompleks dan asing bisa lebih mudah dipahami. Metafora konvensional adalah metafora yang tidak dianggap baru lagi karena sering digunakan namun belum dileksikalkan. Adapun metafora leksikal adalah metafora yang sudah kehilangan cirinya sebagai metafora karena metafora ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Menurut Leech (1982) metafora memiliki fungsi penggunaan dalam bentuk lisan. Fungsi tersebut di antaranya adalah fungsi informasi, yaitu penggunaan tuturan bahasa secara metaforis yang fungsinya adalah sebagai sarana guna menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan dari penutur kepada lawan tuturnya. Selain fungsi informatif, ada pula fungsi ekspresif yang berarti penyampaian penggunaan tuturan bahasa secara metaforis mengandung suatu harapan sesuai dengan harapan dan keinginan penutur kepada lawan tuturnya. Tuturan metafora secara tidak langsung mengandung sebuah instruksi atau perintah yang dapat mendorong dan mempengaruhi sikap dari masyarakat, hal itu dinamakan fungsi direktif.

Menurut Ortony (1993:3), bagi Aristoteles, fungsi utama metafora adalah sebagai stilistika atau ornamen retorik, khususnya majas. Danesi (2003:118) menambahkan bahwa majas tersebut digunakan untuk memperindah ungkapan-ungkapan dalam puisi. Dengan kata lain, Aristoteles lebih mementingkan metafora sebagai ekspresi linguistik, bukan sebagai konsep berpikir yang menghasilkan ekspresi tersebut. Dengan demikian dapat dikategorikan bahwa metafora memiliki fungsi semantik, fungsi pragmatik, sekaligus fungsi ekspresif yang berorientasi terhadap keindahan. Meskipun terdapat fungsi-fungsi lain yang dimungkinkan terdapat pada metafora, pada penelitian ini fungsi metafora akan dikategorikan berdasarkan tiga fungsi utama tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, pengumuman duka cita di 13 kabupaten dan kota di pantai utara Jawa Tengah diperoleh simpulan bahwa sebagian besar pengumuman duka cita mengandung metafora. Dari 26 sampel yang dikumpulkan untuk merepresentasikan 13 kabupaten dan kota tersebut (masing-masing diwakili dari daerah pedesaan dan perkotaan) ditemukan adanya 16 metafora. Angka ini menunjukkan bahwa sebanyak 53,8 persen daerah sampel ditemukan penggunaan metafora. Dalam satu pengumuman juga ditemukan

adanya pengumuman yang mengandung lebih dari satu metafora.

No.	Nama Daerah	Tipe Daerah	Metafora	Jenis Metafora (Kurz, 1982)
1.	Brebes	Perkotaan	Berpulang, diterima, di sisi-Nya, tidurlah dengan lelap	Metafora kreatif
		Pedesaan	Tidak ditemukan	-
2.	Tegal	Perkotaan	Dikebumikan, berpulang	Metafora kreatif
		Pedesaan	Tidak ditemukan	-
3.	Kota Tegal	Perkotaan	pangkuan-Nya, Mengalir	Metafora kreatif
		Pedesaan	Dilangitkan	Metafora kreatif
4.	Pemalang	Perkotaan	Meninggal dunia	Metafora leksikal
		Pedesaan	Nilar dunia	Metafora konvensional
5.	Pekalongan	Perkotaan	Mengantarkan	Metafora kreatif
		Pedesaan	Tidak ditemukan	
6.	Kota Pekalongan	Perkotaan	Tidak ditemukan	
		Pedesaan	Tidak ditemukan	
7.	Batang	Perkotaan	Tidak ditemukan	
		Pedesaan	Tilar dunia	Metafora konvensional
8.	Kendal	Perkotaan	Meninggal dunia	Metafora leksikal
		Pedesaan	Tilar dunia	Metafora konvensional

9.	Semarang	Perkotaan	Tidak ditemukan	
		Pedesaan	Tilar dunia	Metafora konvensional
10.	Demak	Perkotaan	Tidak ditemukan	
		Pedesaan	Kapundhut	Metafora kreatif
11.	Jepara	Perkotaan	Tidak ditemukan	
		Pedesaan	Tidak ditemukan	
12.	Pati	Perkotaan	Meninggal dunia	Metafora leksikal
		Pedesaan	Kapundhut	Metafora kreatif
13.	Rembang	Perkotaan	Sareake	Metafora kreatif
		Pedesaan	Sowan, hormat,	Metafora kreatif

Bentuk Metafora

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dipaparkan bahwa data dari 13 daerah yang berbeda menunjukkan adanya 16 metafora dari berbagai jenis. Dari 16 ungkapan metaforik yang digunakan dalam pengumuman duka cita tersebut, 9 (56,25 persen) di antaranya adalah metafora kreatif, 4 (25 persen) adalah metafora konvensional, dan 3 (18,75 persen) lainnya adalah metafora leksikal.

Pilihan penutur untuk menggunakan metafora kreatif mengafirmasi hipotesis bahwa masyarakat penutur bahasa memiliki kreativitas yang baik untuk menciptakan metafora baru. Data tersebut juga mengafirmasi temuan peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa metafora telah menjadi bagian dari tradisi tutur masyarakat di berbagai daerah, termasuk pantai utara Jawa Tengah. Data ini sekaligus menunjukkan bahwa ada dinamika bahwa masyarakat cenderung meninggalkan metafora klasik dan konvensional dan berusaha mencari ungkapan metaforis baru.

Data pada tabel di atas juga menunjukkan perbedaan pilihan bahasa yang signifikan antara masyarakat di perkotaan dan pedesaan. Masyarakat di perkotaan cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pengumuman duka cita. Pilihan

bahasa itulah yang membuat metafora seperti “berpulang”, “dikebumikan”, “pangkuan-Nya”, “mengantarkan”, dan “meninggal dunia” ditemukan dalam pengumuman duka cita di lingkungan perkotaan. Adapun masyarakat pedesaan cenderung menggunakan metafora dari bahasa Jawa seperti “tilar dunya” atau “nilar dunya”, “sareake”, “kapundhut”, dan “sowan”. Meski demikian, hubungan tempat tinggal dengan pilihan bahasa tidaklah bersifat mutlak. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya metafora bahasa Indonesia pada masyarakat pedesaan Kota Tegal. Sementara di pedesaan Rembang ditemukan metafora dari bahasa Indonesia.

Pilihan jenis bahasa merupakan gejala sosiolinguistik yang kompleks. Selain ditentukan oleh sikap kolektif masyarakat setempat, pilihan bahasa juga bisa didorong oleh keputusan konatif individu penuturnya. Sebagaimana dimaklumkan peneliti komunikasi sebelumnya (dalam Chaer, 2009) pilihan bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor kognitif, afektif, dan konatif. Faktor kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman individu penutur. Faktor afektif berkaitan dengan sikap suka atau tidak suka penutur terhadap bahasa atau gaya komunikasi tertentu. Adapun konatif berkaitan dengan keputusan akhir yang dibuat penutur setelah mempertimbangkan berbagai situasi konkret yang melingkupinya.

Munculnya dua jenis bahasa yang digunakan dalam pengumuman duka cita tersebut juga implikasi dari kondisi masyarakat diglostik di pantai utara Jawa Tengah. Di semua daerah tersebut bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama-sama eksis namun memiliki fungsi dan peran yang berbeda. Bahasa mana yang memiliki fungsi sebagai bahasa tinggi (T) dan fungsi bahasa rendah (R) bisa berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Fungsi Metafora

Pilihan penutur pengumuman duka cita untuk menggunakan metafora memiliki kaitan dengan tujuan tuturnya. Berdasarkan data pada tabel di atas, metafora yang digunakan dapat memiliki salah satu, dua, atau beberapa fungsi sekaligus. Fungsi-fungsi tersebut dapat berupa fungsi semantik, fungsi pragmatik, dan atau fungsi ekspresif. Sebagaimana didefinisikan Ortony (1993) di atas, fungsi semantik berkaitan dengan motif penutur menyampaikan pesan tertentu kepada mitra tuturnya. Fungsi ini berkaitan dengan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi yang bekerja dengan membentuk hubungan antara tanda, penanda, dan referen. Namun fungsi semantik pada

metafora yang digunakan tidak sama persis dengan fungsi informasi. Hal ini disebabkan, secara semantik, pilihan penutur untuk menggunakan metafora tertentu selain dipertimbangkan kemampuannya menyampaikan pesan juga kapasitasnya untuk menghaluskan pesan tersebut.

Fungsi semantik terutama dapat ditemukan pada jenis metafora leksikal dan konvensional. Para penutur menggunakan metafora “meninggal dunia” dan “tilar dunya” untuk menegaskan bahwa subjek yang disebut dalam pengumuman tersebut sudah tidak hidup atau mati. Metafora tersebut digunakan untuk menghaluskan makna karena kata “mati” terkesan kasar. Secara leksikal, kata “meninggal dunia” dan “mati” memiliki makna yang sama persis. Namun kedua kata tersebut memiliki konotasi yang berbeda. Metafora leksikal “meninggal dunia” atau dalam bahasa Jawa “tilar dunya” digunakan untuk memberi nilai rasa halus.

Fungsi pragmatik metafora berkaitan dengan bahasa sebagai suatu tindakan (*speech act*). Dalam teori *speech act* yang dikembangkan John L Austin (1975) dan John R Searle (1969) telah disebutkan bahwa tindak tutur dapat berupa konstatif dan performatif. Austin juga mengembangkan teori tindak tutur yang membagi tindak tutur dalam tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Konsep itu kemudian dikembangkan Searle yang membagi tindak tutur ke dalam lima jenis yaitu representatif, direktif, ekspresif atau evaluatif, komisif, dan deklarasi.

Secara umum, seluruh informasi yang disampaikan penutur dalam pengumuman duka cita adalah informasi yang bersifat representatif. Penutur menyampaikan suatu informasi mengenai suatu keadaan berupa meninggalnya seseorang yang namanya disebut dalam pengumuman tersebut. Namun selain fungsi mengumumkan, baik secara implisit maupun secara eksplisit, di dalam pengumuman tersebut terdapat anjuran, saran, atau perintah kepada pendengarnya untuk melakukan tindakan yang secara kolektif dinilai perlu atau bahkan wajib, seperti mendoakan, bertakziah, memandikan, mensalatkan, dan menguburkan jenazah. Oleh karena itu, secara umum, pengumuman duka cita merupakan tindak tutur representatif dan direktif sekaligus.

Untuk mengetahui fungsi pragmatik metafora, ungkapan metaforik tersebut harus terlebih dahulu diidentifikasi sebagai bagian tak terpisahkan dalam konstruksi gramatikal dan konstruksi sosialnya. Konstruksi gramatikal

diperlukan untuk memahami latar konteks gramatikal (konteks) dan konstruksi sosial digunakan untuk memahami latar konteks sosial. Dalam kajian pragmatik, sebuah tuturan dapat memiliki fungsi yang berbeda jika tuturan tersebut digunakan dalam konteks dan konteks yang berbeda.

Dengan mempertimbangkan konteks dan konteksnya, metafora “meninggal dunia”, “tilar dunia”, dan “berpulang” memiliki fungsi representatif untuk menggambarkan situasi kematian orang bersangkutan. Demikian pula metafora “dikebumikan” juga memiliki fungsi representatif untuk menggambarkan peristiwa atau kegiatan menguburkan jenazah. Adapun metafora “dilangitkan” dan “mengantarkan” merupakan jenis tindak direktif yang disampaikan menggunakan jenis tindak tutur tidak langsung. Metafora “dilangitkan” ada pada kalimat “doa-doa dilangitkan” secara harfiah merupakan tindak tutur representatif yang menggambarkan peristiwa, namun merupakan tindak tutur direktif karena memuat anjuran agar penerima pengumuman juga melakukan tindakan yang diinformasi tersebut. Adapun metafora “mengantarkan” ada pada kalimat “Kepada kaum muslimin dan muslimat dimohon mengantarkan almarhum/ almarhumah di tempat peristirahatan yang terakhir,” merupakan jenis tindak tutur direktif langsung.

Selain fungsi semantik dan pragmatik, metafora dalam pengumuman duka cita juga menunjukkan fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif berkaitan dengan tujuan tutur meluapkan emosi atau perasaan penutur. Dalam konteks pengumuman duka cita, fungsi ekspresi yang paling kuat adalah ekspresi hormat dan simpatik. Keinginan penutur untuk menunjukkan rasa hormat dan simpatik kepada orang yang meninggal dan keluarganya merupakan motif utama yang memotivasi penutur menggunakan metafora dalam pengumumannya.

Dalam tradisi masyarakat Islam-Jawa, kematian seseorang adalah peristiwa komunal yang menyebabkan dampak psikologis dan sosial kolektif dalam masyarakat. Dampak psikologis paling umum adalah munculnya rasa sedih pada keluarga, kerabat, tetangga, dan orang lain yang menyayangi atau mengenal. Adapun dampak sosial meninggalnya seseorang adalah hilangnya anggota keluarga dan anggota masyarakat yang membuat keluarga atau anggota masyarakat lain tidak bisa lagi berkomunikasi dengan orang tersebut. Baik secara psikologis maupun sosial peristiwa

kematian dipandang sebagai sebuah kerugian. Kondisi itulah yang mendorong penutur pengumuman duka cita menggunakan metafora yang dapat menggambarkan bahwa dirinya juga merasakan kesedihan.

Fungsi ekspresi tersebut juga berkaitan dengan nilai-nilai kolektif yang hidup pada komunitas Muslim-Jawa di pantai utara Jawa Tengah. Dalam agama Islam terdapat larangan untuk membicarakan keburukan orang yang telah meninggal dunia namun tidak ada larangan untuk membicarakan kebajikannya. Larangan tersebut terdapat dalam hadis yang merupakan referensi fiqih terkuat kedua setelah Al-Quran. Aturan inilah yang membuat orang Islam cenderung menyikapi orang yang meninggal dunia dengan ekspresi yang lebih positif. Di sisi lain, terdapat ungkapan “tega larane ora tega matine” dalam komunitas Jawa yang telah menjadi kearifan kolektif. Ungkapan tersebut antara lain mengamanatkan bahwa meskipun dalam kondisi tertentu orang tega melihat orang sakit, namun orang tersebut tidak akan tega melihat kematiannya. Peristiwa kematian dipandang sebagai peristiwa tragis yang mestinya bisa meluluhkan perasaan-perasaan negatif seperti permusuhan dan mengubahnya ke dalam perasaan lain berupa hormat dan simpati.

Nilai-nilai yang telah menjadi kearifan kolektif inilah yang membuat metafora dalam pengumuman duka cita cenderung lebih positif. Dengan menggunakan metafora berkonotasi negatif, penutur berusaha menggambarkan bahwa dirinya juga menaruh hormat dan kepedulian terhadap orang yang meninggal dunia beserta keluarganya.

Di luar fungsi-fungsi tersebut di atas, penggunaan metafora dalam pengumuman kematian juga menunjukkan fungsi khusus yang bersifat ideologis. Fungsi ideologis berkaitan dengan keyakinan ideologis tertentu dari penutur atau masyarakat tutur yang hendak dikukuhkan atau disosialisasikan kebenarannya. Metafora dapat mencerminkan fungsi ideologis karena kemampuannya untuk memuat pemahaman-pemahaman tertentu tanpa mengungkapkan pemahaman-pemahaman tersebut secara harfiah. Penggunaan metafora *kepundhut* “diambil” menggambarkan bahwa ruh berperan pasif. Dengan demikian, secara terimplikasi pengguna menginformasikan adanya subjek aktif yang mengambil ruh tersebut. Dalam konteks keyakinan kolektif orang Islam - Jawa, subjek aktif tersebut adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, dengan menggunakan kata *kepundhut* orang Jawa sedang

mengukuhkan dan menyosialisasikan keyakinan tentang keberadaan Tuhan dan kuasa-Nya dalam mengatur kehidupan dan kematian manusia.

Metafora berpulang dan pangkuan-Nya juga memuat fungsi ideologis yang kurang lebih sama. Dengan menggunakan kata berpulang, penutur menjelaskan secara implisit bahwa ruh manusia menuju ke tempatnya berasal. Sebab, kata pulang secara luas diartikan sebagai aktivitas kembali ke rumah atau tempat yang dijadikan lokasi berangkat. Lebih lanjut lagi, metafora “pangkuan-Nya” menunjukkan adanya keyakinan tentang sifat-sifat Tuhan. Pangkuan merupakan kontak fisik yang lazimnya menunjukkan ekspresi kasih sayang. Ekspresi ini misalnya tergambar dalam sikap seorang ibu yang memangku anaknya untuk membuatnya nyaman. Motivasi untuk membuat anak merasa nyaman dilatari oleh perasaan cinta atau sayang. Dengan demikian, penutur yang menggunakan metafora “pangkuan-Nya” mengukuhkan keyakinan tentang sifat Tuhan sebagai Sang Maha Penyayang.

SIMPULAN

Metafora merupakan salah satu retorik yang lazim ditemukan dalam masyarakat. Dalam pengumuman duka cita yang disampaikan masyarakat pantai utara Jawa Tengah juga digunakan metafora dalam berbagai bentuk dan tujuan. Peneliti menginventarisasi bentuk-bentuk metafora dalam pengumuman duka cita di 13 kabupaten dan kota di pantai utara Jawa Tengah. Metafora tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuknya untuk dianalisis fungsinya.

Dari 16 metafora yang ditemukan terdapat tiga jenis metafora yang digunakan dalam pengumuman duka cita, yaitu metafora kreatif dengan jumlah 9 (56,25 persen), metafora konvensional berjumlah 4 (25 persen) dan 3 (18,75 persen) metafora leksikal. Jumlah metafora kreatif yang dominan mengafirmasi penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metafora telah menjadi bagian integral dalam tradisi masyarakat tutur di berbagai negara.

Secara fungsinya, metafora digunakan penutur untuk mengungkapkan pesan tertentu dengan konotasi yang lebih positif (fungsi semantik), mengumumkan peristiwa sekaligus mendorong pendengarnya untuk melakukan tindakan tertentu (fungsi pragmatik), dan mengungkapkan perasaan si penutur terhadap orang yang meninggal atau keluarga yang ditinggalkan.

Selain itu, metafora memiliki fungsi khusus yaitu mengukuhkan sekaligus menyosialisasikan keyakinan ideologis keagamaan. Penggunaan metafora seperti *kepundhut* “diambil” berfungsi mengukuhkan keyakinan bahwa kematian merupakan peristiwa yang diatur Tuhan. Metafora berpulang atau *kondhur* mengukuhkan keyakinan tentang asal-muasal manusia yaitu dari Tuhan. Adapun metafora “ke pangkuan-Nya” memiliki fungsi ideologis mengukuhkan keyakinan tentang sifat Tuhan sebagai Sang Maha Penyayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, John L.. (1975). *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Danesi, M. (2003). Metaphorical "Networks" and Verbal Communication: A Semiotic Perspective of Human Discourse. *Sign Systems Studies*. Volume 3(2). Hlm. 341-364.
- Karim, Abdul. (2017). Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa. *Sabda*. Volume 12, Nomor 2, Desember 2017.
- Leech, Geoffrey. (1982). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman Publishing Group.
- Mahsun. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mumfangati. (2007). Tradition Pilgrimage. *Jurnal of Java* Vol 2, No 3. Hlm. 111-120.
- Murray Knowles dan Rosamund Moon. (2004). *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Ortony, Andrew. (1993). *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press
- Pristiwati, Rahayu dan Dyah Prabaningrum. 2019. *Metafora dan Nilai-nilainya*. Semarang: LPPM Unnes.
- Searle, John R.. (1969). *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suwito, Arif Hidayat, dan Sriyanto Agus. (2017). Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa. *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 13, No. 2, Juli - Desember 2015. Hlm. 197-216.
- Thohir, Mudjahirin. (2013). *Multikulturalisme: Agama, Budaya, dan Sastra*. Semarang. Gigih Pustaka Mandiri
- Zaltman, Gerald and Lindsay H. Zaltman. (2008). *Marketing Metaphoria: What Deep Metaphors Reveal about the Minds of Consumers*. Boston: Harvard Business Press.